

KRITIK HADITS DI KALANGAN ILMUWAN HADITS ERA KLASIK DAN ILMUWAN HADITS ERA MODERN (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)

Siti Badi'ah

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw, tetapi melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadis. Selama riwayat-riwayat ini membutuhkan penelitian dan kajian mendalam untuk mengetahui mana yang dapat diterima dan mana yang ditolak, maka mutlak diperlukan adanya kaidah-kaidah dan patokan sebagai acuan melakukan studi kritik Hadis. Aktivitas kritik hadis marak terjadi pada abad ke-3 hijriyah. Namun hal tersebut tidak menunjukkan bahwa di era sebelumnya sama sekali tidak terjadi kegiatan kritik hadis. Sebab ketika penelitian hadis dipahami (dengan sederhana) sebagai upaya untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih, maka kegiatan kritik hadis dalam bentuk yang begitu sederhana telah muncul sejak masa Rasulullah masih hidup.

Kata kunci: Sanad, Matan, Kualitas, Kritik

A. Pendahuluan

Kitab-kitab hadis yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya setelah lama Nabi wafat. Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadis tersebut telah terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis tersebut menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Baik dari aspek kemurniannya dan keasliannya.

Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah ataukah tidak, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Kegiatan penelitian hadis

tidak hanya ditujukan kepada apa yang menjadi materi berita dalam hadis itu saja, yang biasa dikenal dengan masalah matan hadis, tetapi juga kepada berbagai hal yang berhubungan dengan periwayatannya, dalam hal ini sanadnya, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan matan hadis kepada kita.

M. Syuhudi Ismail menjelaskan 6 faktor yang melatar belakangi pentingnya kritik hadis: (1) hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran islam, (2) tidak seluruh hadis ditulis pada jaman Nabi, (3) telah muncul beragam pemalsuan hadis, (4) proses penghimpunan hadis membutuhkan waktu yang lama, (5) jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam, dan (6) telah terjadi periwayatan hadis secara makna.

B. Pengertian Kritik Hadits

Kritik hadis dikalangan ahli hadis dikenal dengan sebutan (الحديث) *naqd al-hadis*. Kata "*an-naq*" dari sisi bahasa adalah berarti mengkritik, menyatakan dan memisahkan antara yang baik dari yang buruk. Sedangkan makna kritik dalam konteks ilmu hadis adalah cenderung kepada maksud kegiatan penelitian hadis, dan bukan berarti sebuah kecaman terhadap hadis.

Sementara pengertian kritik hadis (*naqd al-hadis*) secara terminologi adalah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Mustafa Azami berikut:

"*Naqd al-hadis* adalah upaya membedakan antara hadis-hadis sahih dari hadis-hadis *da'if* dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang kredibilitas maupun kecacatannya."¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa makna kritik hadis adalah suatu kegiatan penelitian hadis untuk menemukan kekeliruan yang terdapat pada hadis Rasulullah Saw. sehingga dapat ditentukan mana hadis dapat

¹ Muhammad Musthafa Al-'Azhimy, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* (Riyad: Maktabat al-Kausar, 1990), hlm. 5.

diterima dan mana yang tidak, dan bagaimana kualitas periwayatan hadis yang bersangkutan.

C. Sejarah Perkembangan Kritik Hadis

Aktivitas kritik hadis marak terjadi pada abad ke-3 hijriyah. Namun hal tersebut tidak menunjukkan bahwa di era sebelumnya sama sekali tidak terjadi kegiatan kritik hadis. Sebab ketika penelitian hadis dipahami (dengan sederhana) sebagai upaya untuk membedakan antara hadis yang *sahih* dan yang tidak *sahih*, maka kegiatan kritik hadis dalam bentuk yang begitu sederhana telah muncul sejak masa Rasulullah masih hidup.²

1. Kritik Hadis Di Era Rasulullah Saw. Masih Hidup

Kritik hadis pada saat Rasulullah masih hidup sangat mudah dilakukan para sahabat, karena para sahabat secara langsung dapat mengetahui valid dan tidaknya hadis yang mereka terima itu melalui jalan konfirmasi kepada Rasulullah Saw.³

Pola konfirmasi sebagai cikal bakal kritik hadis pada masa Rasulullah bukanlah disebabkan oleh rasa kecurigaan mereka terhadap pembawa beritanya bahwa ia telah berdusta. Tetapi hal tersebut mereka lakukan adalah dimotivasi oleh sikap mereka yang begitu hati-hati dalam menjaga kebenaran hadis sebagai sumber hukum Islam disamping Alquran,⁴ juga untuk mengokohkan hati mereka dalam mengamalkan hadis yang langsung mereka yakini kebenarannya dari Rasulullah Saw.⁵ Para ulama sepakat bahwa konfirmasi hadis di era Rasulullah ini dipandang sebagai cikal-bakal lahirnya ilmu kritik hadis.⁶

² Umi Sumbulah, *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 32-33

³ *Ibid.*

⁴ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 183.

⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 2.

⁶ Jalal al-Din Al-Syuyuti, *Tadrib al-Rawi 'ala Taqrib al-Nawawi*, (ttp.: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th.), juz II, hlm. 45.

Sebagai contoh kegiatan konfirmasi di era Rasulullah Saw ini dapat ditunjukkan oleh riwayat hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ هِينَا أَنْ نَسَّأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلُ فَيَسْأَلُهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَتَانَا رَسُولُكَ فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ قَالَ صَدَقَ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَخَلَقَ الْأَرْضَ وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ اللَّهُ أَرْسَلَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا وَلَيْتَنَّا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمْرَكَ هَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمْرَكَ هَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمْرَكَ هَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقَ قَالَ ثُمَّ وَلى قَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لئن صدقَ ليدخلنَّ الجنةَ حدَّثني عبدُ اللهِ بنُ هاشمِ العبديُّ حدَّثنا بهزُّ حدَّثنا سليمانُ بنُ المغيرةِ عن ثابتٍ قال قال أنسٌ كُنَّا هِينَا فِي الْقُرْآنِ أَنْ نَسَّأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ. (رواه المسلم/ الايمان: ١٣).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Muhammad bin Bukair an-Naqid telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim Abu an-Nadlr telah menceritakan kepada kami

Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata, "Kami terhalangi untuk bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang sesuatu, yaitu kekaguman kami terhadap kedatangan seorang laki-laki dari penduduk gurun yang berakal (cerdas), lalu dia bertanya, sedangkan kami mendengarnya, lalu seorang laki-laki dari penduduk gurun datang seraya berkata, 'Wahai Muhammad, utusanmu mendatangi kami, lalu mengklaim untuk kami bahwa kamu mengklaim bahwa Allah mengutusmu.' Rasulullah menjawab: 'Benar'. Dia bertanya, 'Siapakah yang menciptakan langit?' Rasulullah menjawab: 'Allah.' Dia bertanya, 'Siapakah yang menciptakan bumi?' Rasulullah menjawab: 'Allah.' Dia bertanya, 'Siapakah yang memancangkan gunung-gunung ini dan menjadikan isinya segala sesuatu yang Dia ciptakan?' Beliau menjawab: 'Allah.' Dia bertanya, 'Maka demi Dzat yang menciptakan langit, menciptakan bumi, dan memancangkan gunung-gunung ini, apakah Allah yang mengutusmu?' Beliau menjawab: 'Ya.' Dia bertanya, 'Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib melakukan shalat lima waktu sehari semalam, (apakah ini benar)?' Beliau menjawab: 'Benar'. Dia bertanya, 'Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah menyuruhmu untuk melakukan ini?' Beliau menjawab: 'Ya'. Dia bertanya, 'Utusanmu mengklaim bahwa kitab wajib melakukan puasa Ramadhan pada setiap tahun kita, (apakah ini benar)?' Beliau menjawab: 'Ya'. Dia bertanya, 'Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah menyuruhmu untuk melakukan ini?' Beliau menjawab: 'Ya'. Dia bertanya, 'Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib melakukan haji bagi siapa di antara kami yang mampu menempuh jalan-Nya, (apakah ini benar)?' Beliau menjawab, 'Ya benar'. Kemudian dia berpaling dan berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah atas kewajiban tersebut dan tidak akan mengurangi darinya'. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika benar (yang dikatakannya), sungguh dia akan masuk surga'." Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Hasyim al-Abdi telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dia berkata, Anas berkata, "Kami terhalangi

untuk bertanya tentang sesuatu dari al-Qur'an kepada Rasulullah." Lalu dia membawakan hadits dengan semisalnya." (HR. Muslim/ Iman/ No. 13).

Aktivitas konfirmasi tersebut dilakukan para sahabat sepertinya persis dengan apa yang telah dicontohkan nabi Ibrahim As. sebagaimana terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠)

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 260).

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa pertanyaan Nabi Ibrahim As. tentang bagaimana Tuhan dalam menghidupkan orang-orang mati bukanlah karena didasari keraguan Nabi Ibrahim As. terhadap kekuasaan Tuhan. Sebab mustahil bagi seorang Nabi meragukan kekuasaan Allah Swt., Begitu pula halnya pertanyaan sahabat terhadap Nabi tentang kebenaran riwayat yang disampaikan oleh sahabat yang lain adalah bukan karena dia meragukan sahabat tersebut, melainkan didorong oleh sifat kehati-hatian dan ketelitian para sahabat Nabi Saw. dalam menerima hadis-hadis tersebut

sehingga hati mereka semakin kokoh dalam mengamalkannya.

1. 2. Kritik Hadis Di Era Sahabat (Abad 1)

Pada era sahabat, metode penelitian hadis mulai berkembang dengan pola yang bersifat komparatif (perbandingan). Pada masa ini, setelah wafatnya Rasulullah Saw. para sahabat seperti Abu Bakr Siddik, Umar Bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib kemudian mulai membuat suatu rambu-rambu atau syarat diterimanya suatu hadits, antara lain misalnya dengan mengharuskan kesaksian sahabat yang lain untuk membenarkan periwayatan hadis tersebut.

Sebagai contohnya adalah sebagaimana kisah yang dijelaskan oleh riwayat hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ خُرَشَةَ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ ذُوَيْبٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَتْ الْجَدَّةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا فَقَالَ مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ وَمَا عَلِمْتُ لَكَ فِي سُنَّةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَارْجِعِي حَتَّى أَسْأَلَ النَّاسَ فَسَأَلَ النَّاسَ فَقَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهَا السُّدُسَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ هَلْ مَعَكَ غَيْرُكَ فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فَأَنْفَذَهُ لَهَا أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ جَاءَتْ الْجَدَّةُ الْأُخْرَى إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا فَقَالَ مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ وَمَا كَانَ الْقَضَاءُ الَّذِي قُضِيَ بِهِ إِلَّا لِعَبْرِكَ وَمَا أَنَا بِزَائِدٍ فِي الْفَرَائِضِ وَلَكِنْ هُوَ ذَلِكَ السُّدُسُ فَإِنْ اجْتَمَعْتُمْ فِيهِ فَهُوَ بَيْنَكُمْ وَأَيْتَكُمْ خَلَّتْ بِهِ فَهُوَ لَهَا. (رواه ابو داود/ باب وارث: ٢٥٠٧).

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi, dari Malik dari Ibnu Syihab, dari Utsman bin Ishaq bin Kharasyah, dari Qabishah bin Dzuaib, bahwa ia berkata; telah datang seorang nenek kepada Abu Bakr Ash Shiddiq, ia bertanya kepadanya

mengenai warisannya. Kemudian ia berkata; engkau tidak mendapatkan sesuatupun dalam Kitab Allah Ta'ala, dan aku tidak mengetahui sesuatu untukmu dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kembalilah hingga aku bertanya kepada orang-orang. Kemudian Abu Bakr bertanya kepada orang-orang, lalu Al Mughirah bin Syu'bah berkata; aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan kepadanya seperenam. Kemudian Abu Bakr berkata; apakah ada orang (yang menyaksikan) selainmu? Kemudian Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata seperti apa yang dikatakan Al Mughirah bin Syu'bah. Lalu Abu Bakr menerapkannya dan berkata; engkau tidak mendapatkan sesuatupun dalam Kitab Allah Ta'ala, dan keputusan yang telah diputuskan adalah untuk selainmu, dan aku tidak akan menambahkan dalam perkara faraidl, akan tetapi hal itu adalah seperenam. Apabila kalian berdua dalam seperenam tersebut maka seperenam itu dibagi di antara kalian berdua. Siapapun di antara kalian berdua yang melepaskannya maka seperenam tersebut adalah miliknya." (HR. Abu Daud/ Bab Waris: 2507).

Berdasarkan kasus tersebut, Abu Bakr terkesan sangat berhati-hati dalam menerima kebenaran sebuah hadis. Dalam kutipan Suryadi dan Muhammad Alfatih, Azmillah al-Damani menyimpulkan metode penelitian hadis di era sahabat terbagi kepada tiga pilar utama, yaitu dengan kriteria bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis lain, dengan cara membandingkan antar riwayat sesama sahabat, dan melalui penalaran akal sehat.⁷

Contoh Hadis yang bertentangan dengan firman Allah Swt. dan sabda Rasul Saw. yang lebih sahih sebagaimana berikut:

أنا خاتم النبيين لا نبي بعدي إلا أن يشاء الله

Artinya:

⁷ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, (Yogyakarta: T-H Press, 2009), hlm. 144-145.

"Saya adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahku kecuali dikehendaki Allah Swt.

Hadis ini bertentangan dengan firman Allah Swt. berikut:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٤٠)

Artinya:

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 40).

Dan sabda Rasul Saw. yang lebih sahih sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِثْلِي وَمِثْلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمِثْلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبْنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ (روا البخارى : ٣٢٧١)

Artinya:

"Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaanku dan nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia membaguskannya dan memperindahkannya kecuali ada satu labinah (tempat lubang batu bata yang tertinggal belum diselesaikan) yang berada di dinding samping rumah tersebut, lalu manusia mengelilinginya dan mereka terkagum-kagum sambil berkata; 'Duh seandainya ada orang yang meletakkan labinah (batu

bata) di tempatnya ini". Beliau bersabda: "Maka akulah labinah itu dan aku adalah penutup para nabi". (HR. Bukhari/ No. 3271).

Contoh Hadis yang bertentangan dengan logika akal:

من حدث حديثاً، فعتس عنده، فهو حق

Artinya: "Barangsiapa yang berkata suatu perkataan, kemudian dia bersin, maka perkataannya itu adalah benar." (Hadis Maudhu').

Hadis ini palsu karena hal tersebut bertentangan dengan logika manusia. Karena tidak mustahil orang yang bersin itu selalu jujur. Oleh karena itu bersin tidak dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa orang tersebut jujur. Sebab bisa saja orang pura-pura bersin.

Selanjutnya pada masa khalifah Ali, perjalanan sejarah hadis semakin digoyah oleh berbagai kasus manipulasi. Antara lain disebabkan peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman ibn `Affan pada tahun 35 H., serta peperangan Ali dan Muawiyah yang kemudian berakibat pada perpecahan kaum muslim. Oleh karena hal tersebut maka pola tradisional penelitian hadis yang dikenal selama ini mengalami banyak cobaan disebabkan munculnya berbagai hadis palsu yang mereka ungkapkan untuk tujuan atau kepentingan politik atau kepentingan membela golongan.⁸

Namun walaupun perpecahan umat Islam memberikan dampak negatif bagi persatuan kaum muslimin tetapi ternyata peristiwa tersebut juga memiliki implikasi positif bagi pengembangan struktur ilmiah metode kritik hadis. Bahkan menurut Umi Sumbulah, momentum tersebut merupakan tonggak sejarah bagi pengembangan sistem kerja penelitian hadis, karena hal tersebut telah memberikan motivasi positif kepada para ahli hadis agar lebih efektif mengkaji kriteria-kriteria hadis yang *sahih* ditinjau dari kondisi *sanad* dan *matan* hadisnya.⁹

⁸ Muhammad Musthafa Al-`Azhimy, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu*, hlm. 8.

⁹ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 34.
Al-Dzikra Vol.9 No. 1 Januari - Juni Tahun 2015

C.3. Penelitian Hadis Era *Tabi'in* dan *Atba al-Tabi'in* Hingga Kodifikasi Hadis (Abad II-III).

Sebagaimana penulis, sebutkan di atas bahwa konflik sosial politik yang memicu perpecahan umat muslimin telah mengancam kemurnian dan keaslian hadis. Sebab pada masa ini telah terdapat para pemalsu hadis yang dengan sengaja memanipulasi hadis dengan alasan-alasan yang bersifat personal atau kepentingan golongan, seperti ungkapan Usman Sya'rani bahwa pada masa ini telah muncul hadis palsu tentang kelebihan empat *khalifah*, kelebihan ketua-ketua kelompok, kelebihan ketua-ketua partai, memuliakan dan mencaci kelompok-kelompok agama tertentu. Disamping pemalsu hadis tersebut dilakukan oleh orang Islam, Orang-orang non muslim juga melakukan pemalsuan hadis karena keinginan untuk meruntuhkan Islam.¹⁰

Munculnya pemalsuan hadis kemudian menuntut para ulama yang hidup pada masa *tabi'in* dan sesudahnya untuk lebih bersikap ekstra ketat dalam melakukan penelitian hadis. Hal tersebut antara lain dapat dibuktikan dengan semakin ramainya aktivitas perjalanan ilmiah ke berbagai pelosok daerah yang bermaksud mempelajari hadis Rasulullah Saw.

Pada masa *tabi'in* ini, para ulama semakin aktif dalam merumuskan rambu-rambu yang dijadikan sebagai standar kesahihan hadis, Hal tersebut terbukti dari lahirnya pemikiran-pemikiran tokoh kritik hadis yang terkenal dalam memelihara kemurnian dan keaslian hadis.¹¹

Adapun rambu-rambu yang mengindikasikan adanya aktivitas kritik hadis pada abad ke II dan ke III antara lain adalah sebagaimana ungkapan Malik dalam kutipan Umi Sumbulah berikut:

- a. Tidak meriwayatkan hadis dari orang yang selalu memperturutkan ambisi pribadinya (hawa nafsu).

¹⁰ Usman Sya'rani, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. viii.

¹¹ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis, Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 40-41.

- b. Tidak meriwayatkan hadis dari orang yang bodoh, yang dengan kebodohnya itu ia kemudian membuat kebohongan atas nama Rasulullah.
- c. Tidak meriwayatkan hadis dari seseorang yang sebenarnya baik amal ibadahnya, namun hadis yang diriwayatkannya itu tidak dikenal (umum).¹²

Kritik hadits pada masa *tabi'in* dan setelahnya (abad ke-II dan ke-III) telah mencakup kepada penelitian *sanad* dan *matan* hadis. Kegiatan penelitian tersebut telah menjalar ke seluruh pelosok negeri Islam seperti: Makkah, Yaman, Irak, Mesir, Syam, Khurasan, Bukhara, Merv, Kufah, Naisabur dan sebagainya.¹³

Selanjutnya berkat kegiatan kritik (baca: penelitian) hadis tersebut bermunculanlah di berbagai negeri ini para peneliti hadis sepanjang masa. Mereka senantiasa mengorbankan waktu hanya untuk membersihkan hadis-hadis dari kepalsuan, kelemahan dan cacat lainnya. Setelah abad ketiga berakhir, aktifitas penelitian hadits ini mulai terlihat lebih metodologis dan sistematis yang ditandai dengan lahirnya karya-karya besar ulama mengenai hadits ditinjau dari segala aspeknya. Sehingga sampai saat ini karya-karya fenomenal itulah yang menjadi referensi utama dalam menilai sebuah hadits.¹⁴

Selanjutnya dilihat dari sisi sejarah pembukuan sistem penelitian hadis, pada awalnya metode penelitian hadis tersebut hanya ditulis di pinggiriran buku-buku hadits seperti terdapat pada kitab *Musnad*, *Jawami'*, *Sunan* dan lainnya. Ulama yang mencoba memberikan komentar atau kritik terhadap beberapa hadits, hanya meletakkan komentarnya di bagian akhir atau catatan kaki dalam berbagai buku induk hadis.¹⁵

¹² *Ibid.*, hlm. 43.

¹³ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis, Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 41.

¹⁴ Muhammad Ali Qasim al-Umri, *Dirâsât fî Manhajî An-Naqdi 'Indal Muhadditsîn*, (Yordan: Dar An-Nafais, 2000), hal. 11.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

Kemudian cara yang pertama ini dirasakan kurang efektif dan tidak cukup luas untuk mengupas kelemahan dan cacat yang terdapat dalam hadis, sehingga para ulama hadis kemudian berinisiatif menuliskan komentar-komentar mereka dalam satu kitab tersendiri, yang memuat seluruh riwayat yang dimiliki oleh masing-masing perawi agar penilaian atas hadis benar-benar objektif. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ahmad dalam karyanya: *Kitâbul 'Ilal fi Ma'rifatil Rijâl*, atau *Musnad al-Mu'allal* karya Ya'qub bin Syaibah.¹⁶

Pada tahap selanjutnya, penulisan kitab rujukan kritik hadis menjadi lebih sistematis lagi setelah dilakukannya pengkajian yang terpisah antara penelitian *sanad* dengan penelitian *matan* hadis. Hal ini digagas oleh pakar peneliti hadis seperti Ibnu Abi Hatim dalam bukunya: *al-Jarh wa Ta'dîl* dan *'Ilal* yang begitu detail dalam melacak keabsahan hadis dari aspek *matan* dan perawinya.¹⁷

Pada tabel di bawah ini, memetakan beberapa urgensi kritik hadis ditinjau dari sisi perjalanan sejarah kritik hadis, yaitu sebagai berikut:

No.	Periode	Urgensi Kritik Hadis
1.	Masa Hidup Nabi Saw.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian khusus kepada sumber agama Islam. 2. Mengokohkan hati sahabat dalam mengamalkan ajaran Islam.
2.	Masa Sahabat - Abad 1 Hijriyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak seluruh hadis tertulis pada masa Nabi Saw. 2. Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam mengharuskan sahabat untuk bersikap hati-hati dalam menerimanya. 3. Terjadi proses transformasi hadis secara makna.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

		4. Terjadi pemalsuan hadis. ¹⁸
3.	Abad 2-14 Hijriyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghimpunan hadis secara resmi terjadi setelah berkembangnya pemalsuan hadis. 2. Terkadang kitab-kitab hadis hanya menghimpunn hadis, maka hal ini perlu diteliti lebih lanjut. 3. Muncul redaksi hadis yang bertentangan.¹⁹
4.	Abad 15-Sekarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara khazanah keilmuan Islam. 2. Meminimalisir perbedaan pendapat dalam kawasan produk hukum syari'at. 3. Mendeteksi hadis <i>dha'if</i> dalam kitab-kitab Islam yang terkadang dijadikannya sebagai dalil tuntunan amal ibadah. 4. Mengembangkan metodologi penelitian hadis ke arah yang lebih baik agar umat muslim dapat menghadapi tuduhan orientalis terhadap otentisitas hadis secara adil. 5. Membangun sikap kehati-hatian dalam memakai hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sebagai landasan ibadah sehari-hari atau bahkan sebagai landasan dalam menetapkan suatu hukum.

2. Parameter Kritik Hadis

Adapun kawasan kritik hadis adalah meliputi penelitian *sanad* dan *matan* hadis, sebab kualitas kedua hal tersebut menjadi tolak ukur *sahih* atau tidaknya sebuah hadis.

Sanad menurut bahasa berarti sandaran atau pegangan (*al-mu'tamad*). Sementara pengertian *sanad* menurut istilah ilmu hadis adalah jajaran orang-orang orang-orang yang

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1963), hlm. 43.

membawa hadis dari Rasul, *Sahabat, Tabi'in, Tabi' At- Tabi'in*, dan seterusnya sampai kepada orang yang membukukan hadis tersebut.²⁰

Sementara 'Ajjaj al-Khatib sebagaimana dikutip oleh Totok Jumantoro, mengemukakan pengertian *sanad* sebagai berikut:

Artinya:

"*Sanad adalah jalan kepada matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan matan dari sumbernya yang pertama.*"²¹

Jalan yang dimaksud pada defenisi di atas adalah rangkaian orang-orang yang meriwayatkan hadits Rasulullah Saw, baik melalui hafalan maupun tulisan. Contohnya Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا
 سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً
 وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه البخاري: ٨).

Posisi Imam Bukhari pada hadis di atas disebut sebagai *sanad* pertama, karena daripadanya kita memperoleh hadis dan kepadanya langsung kita sandarkan riwayat hadis tersebut, dan kemudian Imam Bukhari menyandarkannya kepada gurunya, yaitu sebagai *sanad* kedua, dan seterusnya sehingga sahabat Rasul-lah yang menjadi *sanad* terakhir.

Pada hadis tersebut, Imam Bukhari juga disebut sebagai perawi terakhir karena beliau adalah generasi yang terakhir meriwayatkan hadis tersebut hingga sampai kepada kita. Imam Bukhari juga disebut sebagai *mukharrijul Al-Hadis* dalam hadis yang diriwayatkannya, karena beliau telah menuliskan

²⁰ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadits*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005) hlm. 23-27

²¹ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadist*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 220.

hadis-hadis yang diriwayatkannya ke dalam sebuah kitab hadis.

Sebagian orang terkadang keliru dalam menyebutkan urutan *sanad* dan *rawi*-nya (periwayat). Oleh karena itu, penulis merasa penting menjelaskan perbedaan urutan *sanad* dan *rawi* pada tabel berikut:

No.	<i>Sanad</i>	<i>Rawi (Periwayat)</i>
1.	البخاري	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
2.	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَعْفِيُّ	أَبِي صَالِحٍ
3.	أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ
4.	سَلِيمَانُ بْنُ بِلَالٍ	سَلِيمَانُ بْنُ بِلَالٍ
5.	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ	أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ
6.	أَبِي صَالِحٍ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَعْفِيُّ
7.	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ	البخاري

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkatan periwayat hadis dengan tingkatan *sanad* hadis adalah bertolak belakang. Karena orang yang menjadi *sanad* pertama dalam hadis tersebut adalah disebut sebagai periwayat terakhir. Misalnya pada riwayat hadis di atas sebagaimana telah diuraikan pada tabel bahwa Al-Bukhari adalah *sanad* pertama atau periwayat terakhir.

Disamping kata *sanad*, ada kata lain yang maknanya berdekatan dengan *sanad*, yaitu kata *isnad* dan *musnad*. Menurut Al-Thibi sebagaimana dikutip oleh Usman Sya'roni, kata *isnad* mempunyai arti yang sama dengan *sanad*. Tetapi Usman Sya'roni kemudian menunjukkan perbedaan diantara keduanya, yaitu *isnad* lebih menunjukkan kepada proses periwayatan hadis, sedangkan *sanad* ialah susunan orang-orang yang berurutan meriwayatkan sebuah materi hadis.²²

²² Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, hlm. 10-11.

Sementara arti *musnad* ada empat, yaitu: *Pertama*, hadis yang disandarkan kepada orang yang meriwayatkannya. *Kedua*, nama kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan sistem penyusunannya berdasarkan nama-nama sahabat, seperti kitab *musnad Ahmad bin Hambal*. *Ketiga*, kumpulan hadis yang diriwayatkan dengan menyebutkan *sanad-sanadnya* secara lengkap, seperti kitab *musnad al-Syihab* dan *musnad al-firdaus*. *Keempat*, nama bagi hadis *marfu'* (disandarkan kepada nabi) yang *sanad-nya muttasil* (bersambung).²³

Selanjutnya, pengertian *matan* (*al-matn*) dari sisi bahasa adalah tanah yang meninggi, ada pula yang mengartikan *matan* dengan kekerasan, kekuatan dan kesangatan.²⁴ Dengan demikian, pengertian *matan* dari sisi bahasa adalah menunjukkan nama bagi segala sesuatu yang sifatnya keras, kuat, dan menjadi bagian inti.

Sementara pengertian *matan* menurut istilah adalah sebagaimana dalam kutipan Totok Jumantoro, Ajjaj Al-Khattib di bawah ini:

الفاظ الحديث التي تتقوم بجماعا نيه

Artinya: “

Lafadh hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu”.²⁵

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan *matan* al-hadits adalah materi/ berita/ pembicaraan yang diperoleh *sanad* terakhir, baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi Saw, maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi Muhammad Saw.

Contoh hadis:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ
عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

²³ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁴ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadist*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 121.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 122.

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخاري: ١٤).

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah dari Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan telah menceritakan pula kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qotadah dari Anas berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya".(H.R. Bukhari:14).

Pada hadis di atas, *sanad* pertamanya adalah Ya'qub bin Ibrahim dan *sanad* terakhirnya adalah Anas. Maka adapun materi berita yang disampaikan Anas adalah disebut sebagai *matan* hadis, yaitu kalimat:

“قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ”

Selanjutnya, adapun unsur-unsur yang menjadi perhatian *kritikus hadis* (baca: peneliti hadis) dalam *sanad* dan *matan* hadis dapat diketahui melalui beberapa aspek yang menjadi syarat kesahihan hadis menurut mereka, karena tujuan utama kritik hadis adalah untuk membedakan antara hadis yang sah dengan yang tidak sah.

Abū 'Amr Usmān bin Abdirrahman bin as-Salah asy-Syahrāzuri yang biasa disebut Ibnu As-Salah (w. 577 H/ 1245 M) telah merumuskan syarat kesahihan hadis sebagai berikut :

اما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

Artinya:

"Hadits Shahih ialah hadits yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi SAW), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *dhābit* sampai akhir sanad (di dalam hadits itu)

dan tidak terdapat kejanggalan (Syudzudz) dan cacat ('illat)."²⁶

3. Tokoh-tokoh Kritikus Hadis

Perjalanan sejarah perkembangan kritik hadis telah diuji oleh berbagai cobaan dari internal dan eksternal umat Islam. Dari hasil kajian tersebut maka terlahirlah para kritikus hadis yang populer di masanya, yang antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kritikus Hadis Pada Masa Sahabat (abad 1 H.)

Adapun para kritikus hadis yang dapat disebutkan di masa sahabat antaranya adalah sebagai berikut :

Abu Bakar as-Siddiq (w. 13 H=634 M), Umar bin Khattab (w. 234 H=644 M) Ali bin Abi Thalib (w. 40 H=661 M), Abdullah Ibn Hushain (w. 52 H), `Imran ibn Hushain (w.52 H), Abu Hurairah (59 H), Abdullah ibn Amar ibn al-`Ash (w. 65 H), Abdullah ibn `Umar (w. 83 H), Abu Sa`id al-Khudzri (w. 79 H), dan Anas ibn Malik (w. 92 H).²⁷

b. Kritikus Hadis Pada Masa *Tabi'in* (Abad 2 H.)

Adapun tokoh penelitian hadis pada masa *tabi'in* (abad II) dan pusat aktivitas mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Kufah dengan tokohnya Sufyan al-Thauri (97-161 H), Walid ibn al-Jarrah (wafat 196 H).
- 2) Madinah dengan tokohnya Malik ibn Anas (93-179 H).
- 3) Beirut dengan tokohnya al-Awza`i (88-158 H).
- 4) Wasith dengan tokohnya Syu`bah (83-100 H).
- 5) Basrah dengan tokohnya Hammad ibn Salamah (wafat 167 H), Hammad ibn Zaid (wafat 179 H), Yahya ibn Sa`id al-Qaththan (wafat 198 H) dan Abd al-Rahman ibn Mahdi (wafat 198 H).

²⁶ Usman Sya'rani, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, hlm. 19.

²⁷ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis, Pendekatan Historis dan Metodologis*, hlm. 40.

- 6) Mesir dengan tokohnya al-Laith ibn Sa'd (wafat 175 H) dan al-Syafi'i (wafat 204 H).
- 7) Makkah dengan tokohnya Ibn 'Uyainah (107-198 H).
- 8) Merv dengan tokohnya Abdullah ibn al-Mubarak (118-181 H).²⁸

c. Kritik Hadis Pada Abad Ke 3 H.

Tokoh-tokoh kritikus hadis yang telah disebutkan pada abad ke II kemudian melahirkan tokoh-tokoh peneliti penerus mereka di abad ke III H., diantaranya adalah:

- 1) Baghdad dengan tokohnya Yahya ibn Ma'in (wafat 233 H), Ibn Hambal (wafat 241 H) dan Zuhair ibn Harb (wafat 234 H)
- 2) Basrah dengan tokohnya Ali ibn al-Madini (wafat 234 H) dan Ubaid Allah ibn Umar (Wafat 235 H).
- 3) Wasith dengan tokohnya Abu Bakr ibn Abi Syaibah (wafat 235 H).
- 4) Merv dengan tokohnya Ishaq ibn Rahawaih (wafat 238 H).²⁹

Dari tokoh-tokoh kritik hadis abad ketiga ini kemudian melahirkan ilmuwan-ilmuwan hadis sekaliber seperti:

- 1) Malik bin Anas (97-179 H.), nama lengkapnya adalah Abu 'Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir al-Asbahiy al-Himyari al-Madaniy.
- 2) Asy -Syafi'I (150-204 H.), nama lengkapnya adalah Abu 'Acdullah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin Syafi'I bin as-Saibbin'Ubaid bin 'Abdu Yaziz bin Hasyim bin 'Abdul Mutolib bin 'Abdul Manaf al-Muttolib al-Qurisyiy.
- 3) Ahmad bin Hanbal (164-241H.) nama lengkapnya Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin As'ad Asy- Syaibani al-Marwaziyy dari Maru

²⁸ Muhammad Musthafa Al-'Azhimi, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu*, hlm. 9.

²⁹ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, hlm. 42.
Al-Dzikra Vol.9 No. 1 Januari - Juni Tahun 2015

- 4) Ad-Darimi (181- 255 H.) nama lengkapnya adalah Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdur Rohman bin Fadl bin Bahrum at- Tamimiy ad-Darimi.
- 5) Al-Bukhori(194-256H.),nama lengkapnya, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugiroh al-Ja'fi, kakeknya Majusi.
- 6) Muslim,(206-261H.), nama lengkapnya adalahAbul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an- Naisaburi.
- 7) Abu Daud (202-275 H.), nama lengkapnya adalah Abu Daud Sulaiman bin Asy'ast bin Syidad bin 'Amar bin 'Amir Assijistani
- 8) Ibn Majah (209-273 H.), nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Robi'I al-Qozwani.
- 9) Abu Hatim Ar Rozi (195 H. - 227 H.), nama lengkap Abu Hatim Ar-Razi adalah Muhammad bin Idris Al-Mundzir bin Dawud bin Mahran Al-Hanzhali Al-Hafizh.
- 10) At-Tirmidzi (209-279 H) nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Muhammad bin Sauroh bin Musa bin Dohhar bin Sulami al Bugi at-Tirmidzi
- 11) An- Nasa'i (214-303 H) nama lengkapnya adalah Abu 'Abdur Rohman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Bakar bin Sinan an-Nasai.³⁰

d. Kritikus Hadis Pada Abad Ke 4-7 H.

Tokoh-tokoh kritikus hadis yang terdapat pada abad ke 4, 5, 6, 7 adalah sebagai berikut:

- 1) At-Tobroni (260-360 H), lahir di Syam, wafat di Hamamah ad-Dausi.
- 2) Al- Hakim (321-405 H), lahir di Naisabur pindah ke Iroq
- 3) Ibn Khuzaimah (223-313 H), lahir di Khurosan
- 4) Ibn Hibban (w 354), dia orang Samarqond.
- 5) Ad-Daruqutni (306-385 H), dia orang Bagdad

³⁰Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis, Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 86-125.

- 6) At-Tohawi (238-321H), dia orang Mesir
- 7) Al- Baihaqi (w. 458 H), wafat di Naisabur, belajar hadis ke 'Iroq dan Hijaj.
- 8) An-Nawawi (631-676 H), lahir di Nawa, beliau pensyarah hadis seperti Kitab Riyadus solihin.
- 9) Al-Imam Adz-Dzahabi (673-748 H), Nama lengkap Al-Imam Adz-Dzahabi adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah at-Turkimani al-Fariqi, Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'I, Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi.³¹

Adapun mengenai profil, kapasitas intelektual, guru dan murid, kelompok sosial, dan karya-karya para tokoh kritikus hadis ini dapat ditelusuri pada kitab yang mengkaji keritikus hadis seperti kitab *tahzib al-kamal*.

C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik hadis adalah suatu upaya untuk menyeleksi kehadiran hadis, memberikan penilaian dan membuktikan kemurnian dan keaslian sebuah hadis. Upaya ini juga berarti mendudukan hadis sebagai hal yang sangat penting sebagai sumber hukum Islam kedua, itulah bukti kehati-hatian kita. Upaya ini juga sebagai upaya untuk memahami hadis dengan tepat dalam mengamalkan isi dari hadis tersebut.

Munculnya kegiatan penelitian/koreksi terhadap hadis sejak masa Rasulullah Saw. masih hidup adalah menjadi bukti sejarah bagi terjaganya kemurnian dan keaslian hadis sampai masa sekarang ini. Namun untuk mengantisipasi kepalsuan hadis atau ketidak murniannya akibat diriwayatkan oleh orang yang rendah kapasitas intelektualnya, kurang kesalehannya (fasik), dan dipalsukan non Islam maka menjadi suatu keharusan bagi kita untuk bersikap hati-hati dalam menerima hadis dengan melakukan kritik atau penelitian

³¹ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, Penerjemah; Masturi Irham & Asmu'I Taman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 812.

terhadap kualitas *sanad* dan *matan* hadis tersebut berdasarkan metode penelitian hadis yang tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*, Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.
- Al-'Azhimy, Muhammad Musthafa, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* Riyad: Maktabat al-Kausar, 1990.
- Al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad, *Manhaj Naqil Matn*, Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.
- Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf, Penerjemah; Masturi Irfam & Asmu'I Taman*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Isma'il, Syuhudi, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Kaedah Kesahihan sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadist*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1963.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Al-Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-malayin, 1977.
- Al-Syuyuti, Jalal al-Din, *Tadrib al-Rawi 'ala Taqrib al-Nawawi*, Ttp.: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th.
- Smeer, Zeid B., *Ulumul Hadis, Pengantar Studi Hadis Praktis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- Sumbulah, Umi, *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, Yogyakarta: T-H Press, 2009.
- Sya'rani, Usman, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Thahan, Mahmud, *Taisir Mushthalahul hadits*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Al-Umri, Muhammad Ali Qasim , *Dirâsât fi Manhaji An-Naqdi 'Indal Muhadditsîn*, Yordan: Dar An-Nafais, 2000.
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadits*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, t.th.